

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Persepsi

Sugihartono dkk (2007), mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Menurut Rakhmat (2007), menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan, Suharnan (2005) menyatakan: persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola dan perhatian.

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat *File* yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. *File* itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya (Waidi, 2006).

Persepsi menurut Stenberg (2008), adalah seperangkat proses yang dengannya kita mengenali, mengorganisasikan dan memahami cerapan-cerapan inderawi yang kita terima dari stimuli lingkungan. Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita

(penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri .

Thoha (2007), Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman, pada dasarnya memahami persepsi bukan suatu pencatatan yang benar terhadap suatu situasi yang dihadapi, melainkan merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi.

2. Syarat-syarat terjadinya persepsi

Menurut Khusna (2016), syarat-syarat terjadinya persepsi adalah adanya objek yang dipersepsi, adanya perhatian, adanya alat indera dan adanya saraf sensoris. Sementara menurut Kanuk ada empat syarat terjadinya sebuah persepsi yaitu:

- a. Penerimaan pesan atau informasi dari luar.
- b. Memberikan kode pada informasi yang di indera.
- c. Menginterpretasikan informasi yang telah diberikan kode tersebut.
- d. Menyimpulkan arti dalam ingatan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Juliantika (2018), berdasarkan hasil penelitiannya berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani yaitu, pengetahuan, luas lahan, lama berusahatani, jaminan pasar dan kelembagaan.

Menurut Kusumo dkk (2017), berdasarkan hasil penelitiannya berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani yaitu, karakteristik petani, keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, tingkat kemudahan untuk dicoba, dan mudah diamati atau dirasakan.

a. Pengetahuan

Menurut juwita (2015), pengetahuan petani berhubungan nyata dengan tingkat persepsi petani terhadap penerapan pertanian organik. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh petani mengenai pertanian organik maka semakin baik pula persepsi petani dalam penerapan pertanian organik.

b. Luas lahan

Untuk memperoleh hasil produksi yang maksimum dari usahatani, petani dapat memadukan faktor produksi, seperti faktor modal dengan luas lahan garapan. Menurut Rukka (2006), lahan garapan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam berusaha tani. Luasnya lahan yang dimiliki, akan mempengaruhi petani untuk menerapkan suatu teknik budidaya di sebagian lahannya, hal ini karena jika seandainya gagal masih ada sebagian lahan yang diharapkan dan sebaliknya petani mempunyai lahan yang sempit, akan enggan untuk menerapkan teknologi budidaya pertanian tertentu karena takut gagal.

c. Lama berusaha tani

Pengalaman masa lalu, sebagai hasil dari proses belajar, akan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu. Menurut Reza (2007), pengalaman berusaha tani didefinisikan sebagai lamanya petani mengerjakan usaha padi sawah atau usahatani lahan kering lainnya.

d. Interaksi sosial

Menurut Soekanto dkk (2010), interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara individu dengan individu lain, antara kelompok dengan kelompok lain, maupun antara individu dengan kelompok.

e. Jaminan pasar

Pramadya (2017), menyatakan bahwa adanya jaminan pasar akan mempengaruhi petani dalam usahatannya. Hal ini diperkuat oleh Rukka (2003), yang menyatakan bahwa pasar bagi hasil pertanian sangat penting dan akan menentukan keberlanjutan produktivitas dari usahatani. Produksi melimpah yang telah dicapai petani tidak begitu berarti kalau tidak terjamin pemasarannya dan harganya rendah. Ketersediaan pasar bagi hasil pertanian akan menjamin bahwa produksi yang dihasilkan petani tidak akan sia-sia serta dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan keluarganya.

f. Kelembagaan

Makendra (2016), mengungkapkan bahwa kelembagaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi petani. Kelembagaan adalah suatu kompleks peraturan

dan peranan sosial yang memiliki aspek kultural dan aspek struktural. Segi kultural berupa norma dan nilai-nilai, sedangkan segi struktural berupa berbagai peranan sosial.

g. Keuntungan relatif (*Relative Advantage*)

Tedjaningsih dkk (2017), menyatakan, apabila memang benar inovasi baru tersebut akan memberikan keuntungan yang relatif besar dari nilai yang dihasilkan oleh teknologi lama, maka kecepatan proses adopsi inovasi akan berjalan lebih cepat.

h. Tingkat kesesuaian (*Compatibility*)

Kompatibiliti berhubungan dengan nilai sosial budaya dan kepercayaan dengan gagasan yang diperkenalkan sebelumnya atau dengan keperluan yang dirasakan oleh petani Tedjaningsih (2017).

i. Tingkat kerumitan (*Complexity*)

Setyowati dkk (2017), kompleksitas adalah sejauhmana suatu inovasi dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan. Kerumitan suatu inovasi menurut pengamatan anggota sistem sosial, berhubungan negatif dengan kecepatan adopsinya.

j. Dapat diuji coba (*Trialabilitas*)

Trialabilitas adalah suatu tingkat dimana suatu inovasi dapat dicoba dengan skala kecil. Trialabilitas suatu inovasi menurut pengamatan anggota sistem sosial, berhubungan positif dengan kecepatan adopsinya.

k. Dapat diamati (*Observability*)

Observabilitas adalah tingkat dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Observabilitas suatu inovasi menurut anggota sistem sosial, berhubungan positif dengan kecepatan adopsinya.

4. Petani

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/Permentan/OT/.140/2009 tentang Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian, petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang. Pengertian tentang petani juga dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem

Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelolah usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, didalam dan disekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

Menurut Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang lain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang lain. Petani adalah penduduk atau orang-orang yang secara defakto memiliki atau menguasai sebidang lahan pertanian serta mempunyai kekuasaan atas pengelolaan faktor-faktor produksi pertanian (tanah berikut faktor alam yang melingkupinya, tenaga kerja termasuk organisasi dan skill, modal dan peralatan) di atas lahannya tersebut secara mandiri atau bersama-sama. Petani sebagai orang yang menjalankan usahatannya mempunyai peran yang jamak (*multiple roles*) yaitu sebagai juru tani dan juga sebagai kepala keluarganya. Sebagai kepala keluarga petani dituntut untuk dapat memberikan kehidupan yang layak dan mencukupi kepada semua anggota keluarganya. Manajer dan juru tani yang berkaitan dengan kemampuan mengelolah usahatannya akan sangat dipengaruhi oleh faktor di dalam dan di luar pribadi petani yang sering disebut sebagai karakteristik sosial ekonomi petani. Apabila keterampilan bercocok tanam sebagai juru tani pada umumnya adalah keterampilan sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran didorong oleh kemauan.

Petani yang sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dapat mengendalikan sebidang tanah secara efektif. Tanah dan dirinya adalah bagian dari satu hal, suatu kerangka hubungan yang telah berdiri lama. Suatu masyarakat petani bisa berdiri sebagian atau bisa juga seluruhnya (Dewandini, 2010).

5. Pertanian organik

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013 Tentang Sistem Pertanian Organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan/kondisi setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metode biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem.

Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang mengedepankan daur ulang unsur hara dan proses alami dalam pemeliharaan kesuburan tanah dan keberhasilan produksi. Pertanian organik bertujuan untuk: a) Menghasilkan produk yang berkualitas dengan kuantitas memadai, b) Membudidayakan tanaman secara alami, c) Mendorong dan meningkatkan siklus hidup biologis dalam ekosistem pertanian, d) Memelihara dan meningkatkan kesuburan tanah jangka panjang, e) Menghindarkan seluruh bentuk cemaran yang diakibatkan penerapan teknik pertanian, f) Memelihara dan meningkatkan keragaman genetik, dan g) Mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis (Imani dkk, 2018).

Menurut Departemen Pertanian tahun 2017, untuk menghasilkan produk organik yang berkualitas, teknik budidaya harus dilakukan sesuai dengan standar teknik budidaya pertanian organik yang berlaku yaitu:

a. Ketentuan umum

Kegiatan produksi pertanian organik harus berada dalam satu unit, dimana secara terus menerus lahan areal produksi, bangunan dan fasilitas penyimpanan untuk produk tanaman secara jelas terpisah dari unit yang lain yang tidak memproduksi produk organik. Gudang tempat penyimpanan atau pengemasan bisa merupakan bagian yang terpisah dari unit budidaya asalkan aktivitasnya hanya terbatas untuk penyiapan atau pengemasan produk budidaya organik. Peraturan tata ruang dalam produksi pertanian organik harus jelas.

b. Konversi lahan

Lahan yang digunakan untuk produksi pertanian organik harus bebas dari cemaran bahan kimia sintesis. Jika lahan yang akan digunakan untuk pertanian organik berasal dari lahan yang sebelumnya digunakan untuk peroduk pertanian non organik, maka lahan tersebut harus dilakukan konvensi dengan ketentuan, untuk tanaman semusim diperlukan masa konvensi minimal 2 (dua) tahun, sedangkan untuk tanaman tahunan (tidak termasuk padang rumput) diperlukan masa konvensi minimal 3 (tiga) tahun. Bergantung pada situasi dan kondisi yang ada, masa konvensi bisa diperpanjang atau diperpendek, namun tidak boleh kurang dari 12 bulan. Lahan yang telah atau sedang dikonvensi ke lahan untuk produksi pertanian organik tidak boleh diubah bolak-balik antara lahan pertanian organik dan non organik (konvensional). Apabila lahan pertanian tidak dapat dikonvensi secara bersamaan, maka perlu adanya batas yang tegas dan cukup antara lahan yang dalam konvensi dengan lahan lainnya sehingga terhindar dari kontaminasi. Terutama juga pada lahan budidaya non organik yang lokasinya berada dekat lahan budidaya pertanian organik. Perlu adanya batasan yang jelas mengenai lahan yang diusahakan secara organik dan lahan non organik (konvensional).

c. Pengelolaan kesuburan tanah

Pengelolaan kesuburan tanah bertujuan untuk meningkatkan dan menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang dengan prinsip memberikan masukan berbagai bahan alami dan meningkatkan serta menjaga aktivitas biologis tanah, guna memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Kesuburan dan aktivitas biologis tanah harus dipelihara dengan melakukan penanaman kacang-kacangan, menggunakan pupuk hijau, serta melakukan rotasi tanaman yang sesuai. Selain itu pemupukan juga penting dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesuburan tanah. Pemupukan dapat dilakukan dengan mencampurkan bahan organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk kompos maupun lainnya. Produk limbah peternakan, seperti kotoran hewan yang sesuai dengan syarat SNI Sistem Pertanian Organik, bisa

digunakan sebagai bahan dalam pembuatan pupuk organik guna meningkatkan kesuburan tanah.

d. Benih

Benih yang akan digunakan diupayakan berasal dari tanaman yang dibudidayakan secara organik sesuai SNI Sistem Pertanian Organik. Apabila benih yang memenuhi persyaratan tersebut tidak tersedia maka pada tahap awal dapat digunakan benih atau bibit yang tanpa perlakuan, dan jika hal tersebut tidak memungkinkan maka benih atau bibit yang telah mendapatkan perlakuan dengan bahan-bahan yang diizinkan untuk pertanian organik dapat digunakan. Dianjurkan menggunakan benih unggul lokal atau introduksi yang tahan terhadap cekaman iklim, rendah emisi gas-gas rumah kaca serta laju penyerapan CO udara yang tinggi.

e. Pengendalian hama penyakit tanaman dan gulma

Pengendalian hama oenyakit tanaman dan gulma dalam system pertanian organik, tidak boleh menggunakan bahan-bahan kimia sintesis. Pada produksi pertanian organik, pengendalian hama penyakit dapat dilakukan dengan cara, yaitu pemilihan varietas tanaman yang sesuai, melakukan pengolahan tanah secara mekanis, menggunakan mulsa dan sisa ptongan tanaman, menggunakan tanaman perangkap, serta pelestarian dan pemanfaatan musuh alami (parasit, predator dan patogen serangga).

f. Pemanenan

Pemanenan atau pemungutan hasil produksi pertanian organik harus dilakukan pada masa yang tepat dan sesuai dengan kaidah-kaidah untuk memperoleh mutu produk yang baik secara konsisten.pemanenan atau pemungutan hasil pertanian harus dilakukan dengan cara/teknik yang tepat agar tidak menimbulkan kerusakan pada tanaman atau memungkinkan dapat timbul penyakit pada tanaman atau menimbulkan kerusakan pada produk yang dipanen atau membahayakan bagi pekerja yang melakukan pemanenan. Dalam penanganan pasca panen tidak boleh menggunakan bahan-bahan yang dapat merusak, seperti fumigasi, dan sejenisnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan pertanian organik, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu.

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	HASIL
1	Indri Wahyuniarti (2011)	Persepsi Petani Terhadap Bahan Pangan Organik Di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen	Umur, Pendidikan Formal, Pendidikan non Formal, Pendapatan, Pengalaman, Lingkungan Sosial.	Terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan non formal dan lingkungan sosial petani dengan persepsi petani terhadap bahan pangan organik di Desa Sukorejo dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal, pendapatan serta pengalaman petani dengan persepsi petani terhadap bahan pangan organik di Desa Sukorejo
2	Juwita Sari, Indah Nurmayasari, Helvi Yanfika (2015)	Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Dalam Pengembangan Padi Organik Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	Umur, pendidikan, pengetahuan, lama berusahatan, interaksi sosial	hanya beberapa faktor saja yang mempengaruhi persepsi petani terhadap kinerja penyuluh seperti lama pendidikan, pengetahuan petani dan interaksi sosial petani. Interaksi sosial sangat berpengaruh terhadap persepsi sebab dengan adanya interaksi antara penyuluh dan petani maka akan mampu menilai kinerja penyuluh

3	Ufik Hermawati, Hanifah Ihsaniyati, Bekti Wahyu Utami (2016)	Persepsi Petani Terhadap Karakteristik Pupuk Organik Cair Limbah Etanol Di Kecamatan Mojolaban	Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, Pengalaman, Tingkat Ekonomi, Kedekatan dengan Objek, Sumber Informasi, Lingkungan sosial	Hasil penelitian menunjukkan pendidikan formal tergolong sedang, pendidikan non formal tergolong sedang, pengalaman menggunakan pupuk organik tergolong cenderung tinggi, tingkat ekonomi (penerimaan) tergolong sedang, kedekatan dengan objek tergolong cenderung tinggi, sumber informasi tergolong sedang dan lingkungan sosial tergolong cenderung sedang. Secara keseluruhan petani memiliki persepsi cenderung cukup baik terhadap karakteristik pupuk organik cair limbah etanol.
4	Rani Andriani Budi Kusumo, Anne Charina, Agriani Hermita Sadeli, Gema Wibawa Mukti (2017)	Persepsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Organik Di Kabupaten Bandung Barat	1. Karakteristik petani 2. keuntungan relatif (<i>relative advantage</i>), tingkat kesesuaian (<i>compatibility</i>), tingkat kerumitan (<i>complexity</i>), tingkat kemudahan untuk dicoba (<i>trialability</i>), dan mudah diamati atau dirasakan (<i>observability</i>).	1. Petani Sayuran Organik di Kabupaten Bandung Barat sebagian besar berada pada kelompok usia produktif 2. Sebagian besar petani menilai budidaya sayuran organik lebih menguntungkan dibandingkan sayuran konvensional 3. Pengalaman usahatani merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan dengan persepsi petani terhadap karakteristik inovasi

5	Dr.Ir. Tubagus Hasanudin, M.S Dr. Serly Silviyanti, S.P, M.Si Novi Yanti (2017)	Persepsi Petani, Efektivitas Kelompok Tani, Dan Difusi Inovasi Sistem Pertanian Organik Di Propinsi Lampung	Stereotip, Kepandaian menyaring, Konsep diri, Keadaan, Kebutuhan, Emosi	Hasil penelitian menunjukkan Penilaian petani terhadap system budidaya padi organik ialah budidaya padi organik sangat menguntungkan, mudah untuk diterapkan, menghasilkan produk yang sehat bagi tubuh, dapat mengembalikan kesuburan tanah dan ramah lingkungan. Penyerapan informasi yang bagus juga membuat petani lebih mudah dan memahami sistem budidaya pertanian organik. Kesadaran petani akan pentingnya hidup sehat juga mempengaruhi petani dalam melakukan sistem budidaya pertanian organik. Kebutuhan pasar akan permintaan padi organik juga mempengaruhi petani dalam penerapan sistem budidaya organik.
---	---	---	---	--

Tabel 2. Keterangan Penelitian Terdahulu

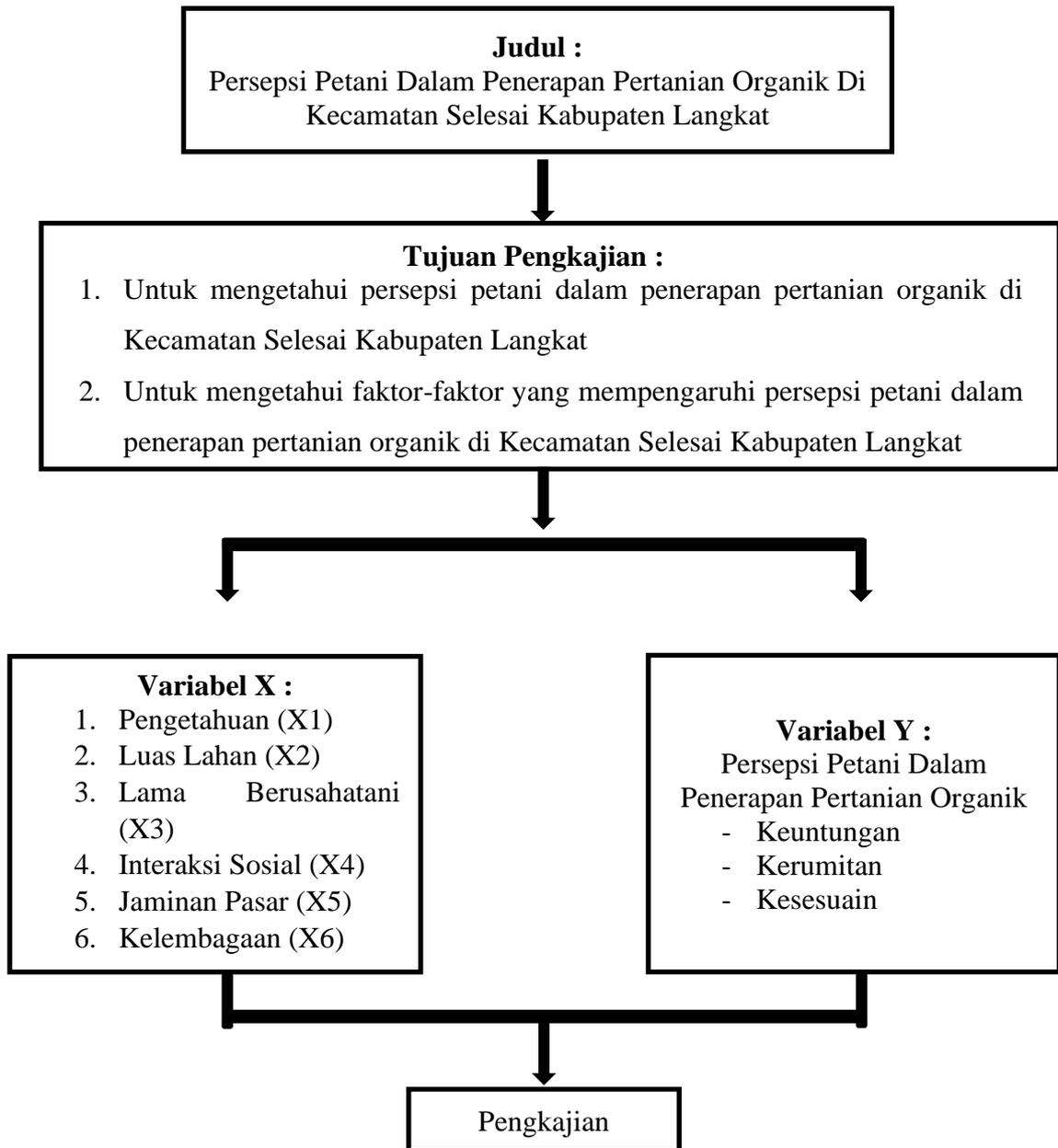
NO	NAMA	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Indri (2011)	√	√	√					
2	Juwita (2015)	√	√	√	√		√		
3	Ufik (2016)								
4	Rani (2017)	√				√		√	
5	Tubagus (2017)								√

Keterangan :

- | | | |
|---------------|---------------------|--------------|
| 1. Umur | 4. Interaksi Sosial | 7. Kemudahan |
| 2. Pendidikan | 5. Keuntungan | 8. Kebutuhan |
| 3. Pengalaman | 6. Pengetahuan | |

C. Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah didalam pengarahan penugasan akhir. Kerangka pemikiran persepsi petani dalam penerapan pertanian organik dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Mengenai Persepsi Petani Dalam Penerapan Pertanian Organik Di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.